

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang strategis dan bernilai ekonomis tinggi. Tingkat konsumsi bawang merah penduduk Indonesia akan terus meningkat. Menurut data Susenas (2021) konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 24,91 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan baku bawang merah dan pengembangan pasar (Badan Pusat Statistik 2021).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura sayuran dengan luas lahan, produksi dan produktivitas yang besar di Indonesia. Bawang merah termasuk tanaman sayuran dan buah-buahan yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura dan tingkat inflasi selain bawang putih, cabai besar, cabai rawit, kentang, tomat dan wortel. Berikut merupakan tabel 1 yang menunjukkan data luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah dari periode 2019-2023 di Indonesia. Data ini memberikan gambaran tentang perkembangan sektor pertanian bawang merah, memperlihatkan tren dalam perubahan luas lahan, produksi serta produktivitas dari tahun ke tahun (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Holtikultura 2024).

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah di Indonesia periode 2019-2023

NO.	Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2019	159.195	1.580.243	9,93
2.	2020	186.900	1.815.445	9,71
3.	2021	194.575	2.004.590	10,30
4.	2022	184.984	1.982.360	10,72
5.	2023	181.683	1.985.233	10,93

Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura 2024

Tabel 1 menunjukkan perubahan Luas lahan, Produksi dan produktivitas yang terus berubah setiap tahunnya. Luas lahan bawang merah dalam lima tahun cenderung fluktuatif, pada periode 2019-2021 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 35.4 ha. Sedangkan, pada periode 2021-2023 luas lahan

bawang merah secara nasional mengalami penurunan sebesar 12.9 ha. Produksi bawang merah dalam lima tahun cenderung mengalami peningkatan, produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai nilai produksi tertinggi dengan produksi mencapai 2,01 juta ton. Jika dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya, produksi bawang merah tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 424,35 ton dari tahun 2019. Periode 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 22,23 ton, periode 2022-2023 produksi bawang merah mengalami kenaikan 2,9 ton. Produktivitas selama periode 2019-2023 cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada periode 2019-2020 yang mengalami penurunan 0,22 sisanya mengalami kenaikan.

Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam komoditas bawang merah. Jawa Barat merupakan bagian dari 6 provinsi sentra produsen bawang merah setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Kontribusi kumulatif Jawa Barat mencapai 8,51% dari total produksi bawang merah di Indonesia. Pasokan bawang merah di pasaran dipengaruhi oleh produksi bawang merah di wilayah sentra produksi. Secara rinci produksi bawang merah di Indonesia pada Tabel 2 (Rinawati, 2022)

Tabel 2. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021

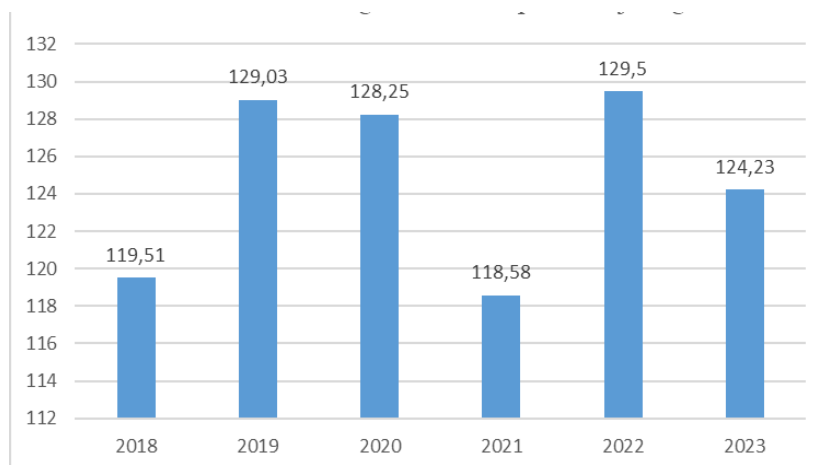
No.	Provinsi	Produksi					Share (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Jawa Tengah	476.337	445.586	481.890	611.165	564.255	28,15
2.	Jawa Timur	306.316	367.032	407.877	454.584	500.992	24,99
3.	Nusa Tenggara Barat	195.458	212.885	188.255	188.740	222.620	11,11
4.	Sumatera Barat	95.534	113.864	122.399	153.770	200.366	10,00
5.	Sulawesi Selatan	129.181	92.392	101.762	124.381	183.210	9,14
6.	Jawa Barat	166.865	167.770	173.463	164.827	170.650	8,51
	Provinsi Lainnya	100.463	103.908	104.598	117.978	162.498	8,11

Sumber : BPS 2022

Provinsi Jawa Barat, yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, merupakan salah satu Provinsi yang memiliki beragam potensi alam dan budaya. Salah satu Kabupaten di Provinsi ini yang menarik untuk diperhatikan adalah Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka berkembang pesat dalam sektor pertanian, dengan produk unggulan seperti mangga gedong gincu yang terkenal. Kabupaten ini juga menjadi tujuan wisata yang menarik, berkat objek wisata seperti Taman Nasional Gunung Ciremai. Selain mangga gedong gincu, Kabupaten Majalengka

adalah salah satu daerah di Jawa Barat yang produktivitas bawang merah nya besar, struktur tanah dan iklim yang cocok menjadikan produktivitas bawang merah ini melimpah.

Gambar 1. Produktivitas tanaman bawang merah periode 2018-2023



Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Berdasarkan Gambar 1. data produktivitas tanaman bawang merah Kabupaten Majalengka periode 2018-2023, secara keseluruhan nilai produktivitas bawang merah cenderung fluktuatif. Kondisi fluktuatif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perubahan cuaca atau iklim, serangan hama dan penyakit, lahan yang digunakan untuk wisata dan ketidakstabilan harga pasar dan permintaan dari konsumen. Pada periode 2018-2019 produktivitas bawang merah mengalami kenaikan yang besar dari 119,51 menjadi 129,03. Periode 2019-2021 cenderung mengalami penurunan sebesar 10,45 dengan nilai 118,58 pada tahun 2021. Periode 2021-2022 mengalami kenaikan dengan nilai terbesar mencapai angka 129,5. Pada periode 2022-2023 produktivitas bawang merah mengalami penurunan sebesar 5,27 dengan nilai produktivitas 124,23 pada tahun 2023.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi untuk usahatani sayur-sayuran adalah Kecamatan Argapura. Letaknya yang berada di kaki Gunung Ciremai menjadikannya daerah ini cocok untuk di manfaatkan sumber daya alamnya. Berdasarkan BPS di Argapura, Luas Panen dan produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Argapura (ha), 2018–2022 :

Tabel 3. Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Argapura (ha), 2018–2022

Jenis Tanaman (Sayuran)	2018 (ha)	2019 (ha)	2020 (ha)	2021 (ha)	2022 (ha)
Bawang Daun	245	352	523	285	91
Bawang Merah	1,020	985	999	844	886
Cabai Besar	75	140	130	0	0
Cabai Rawit	20	30	19	29	10
Petsai	37	70	70	40	34
Kubis	48	71	73	58	43

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2023

Tabel 4. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Argapura (ton), 2018–2022

Jenis Tanaman (Sayuran)	2018 (ton)	2019 (ton)	2020 (ton)	2021 (ton)	2022 (ton)
Bawang Daun	3,625	5,265	7,2605	4,1278	9,2825
Bawang Merah	11,2265	11,885	11,565	8,2860	0
Cabai Besar	1,2126	2,2752	1,275	0	0
Cabai Rawit	0,179	0,354	0,2575	0,5651	0,128
Petsai	0,518	0,985	0,980	0,590	0,476
Kubis	0,700	1,055	1,163	1,075	0,645

Sumber : Kecamatan dalam Angka 2023

Tabel 3 Menunjukkan bahwa luas panen tanaman bawang merah mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian naik kembali pada tahun 2020 seluas 14 ha. Sedangkan di tahun 2021 kembali mengalami penurunan seluas 155 ha, karena alih fungsi lahan menjadi tempat wisata dan lahan pertanian komoditas lain. Ini menjadi bukti bahwa ada penurunan luas panen yang luas dari tahun 2018. Meskipun mengalami penurunan, komoditas bawang merah memiliki luas panen yang lebih luas di bandingkan dengan tanaman sayuran dan buah-buahan semusim lainnya.

Tabel 4 menunjukan perkembangan produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Argapura (ton) periode 2018-2022. Produksi bawang merah secara keseluruhan cenderung fluktuatif. Produksi bawang merah terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan total 11,885 ton. Sedangkan produksi tersedikit terjadi pada tahun 2021 dengan total 8,286 ton.

Data perkembangan luas panen dan produksi bawang merah memperbesar peluang keberhasilan pembangunan di sektor pertanian, khususnya komoditas bawang merah. Selain adanya data perkembangan bawang merah, diperlukan juga data pengukur tingkat kesejahteraan petani. Salah satu indikator untuk melihat

tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani adalah nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga petani adalah penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani maupun dari usaha non pertanian. Sedangkan total pengeluaran rumah tangga adalah penjumlahan dari seluruh pengeluaran yang dilakukan keluarga petani (Simatumpang *et al*, 2007).

NTPRP merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan maupun non pangan bagi rumah tangga petani. Kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar dari setiap individu atau masyarakat berbeda satu sama lain. Namun apabila kebutuhan dasar dari setiap individu atau masyarakat sudah terpenuhi dengan baik seperti dari tingkat pendidikannya yang tinggi, kesehatannya yang baik, rumah yang layak huni dan fasilitas yang lainnya memadai, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat tersebut sudah tercapai kesejahteraannya (Badan Pusat Statistik, 2008).

Salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan petani adalah usahatani yang dijalankan oleh petani. Dalam penelitian ini, usahatani yang dijalankan oleh petani adalah usahatani bawang merah, usahatani bawang merah membutuhkan biaya input yang cukup untuk memenuhi sarana produksi seperti lahan, bibit, tenaga kerja dan lainnya. Pemenuhan sarana produksi dalam usahatani bawang merah menjadi hal dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan pendapatan maksimal. Harga benih bawang merah yang berkualitas tinggi seringkali mahal, sehingga petani kesulitan untuk mendapatkan benih yang optimal. Begitupun dengan harga pupuk dan pestisida yang tinggi terutama yang bersubsidi, seringkali tidak sebanding dengan pendapatan. Upah tenaga kerja yang meningkat ketika musim tanam dan panen akan meningkatkan total biaya produksi.

Kendala lainnya dalam usahatani bawang merah adalah naik turunnya harga pasar bawang merah dikarenakan hama pada bawang merah yang menyebabkan hasil panen tidak maksimal dan distribusi bawang merah jadi

terbatas. Perbedaan harga yang cukup tinggi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen, faktornya yaitu rantai distribusi yang panjang berdampak pada melonjaknya harga bawang merah hingga dua sampai tiga kali lipat di level konsumen, dibandingkan harga di level produsen. Seperti Tabel 5 yang menunjukkan perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah di Indonesia pada periode 2019-2021.

Tabel 5. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Bawang Merah di Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen (Rp/kg)													
2019	23.345	22.354	22.672	23.909	24.418	24.754	24.485	22.900	21.857	21.824	23.052	24.151	23.310
2020	24.538	25.449	26.040	27.148	29.771	30.589	27.907	25.902	25.187	25.432	26.302	25.937	26.684
2021	24.966	24.851	25.614	25.078	24.558	23.626	24.100	24.439	23.338	22.757	21.587	22.049	23.914
Harga Konsumen (Rp/kg)													
2019	29.678	27.115	29.306	34.031	33.830	35.158	32.577	29.322	26.083	25.251	27.885	30.749	30.082
2020	33.632	36.593	36.525	39.372	45.655	47.153	41.817	35.463	31.455	32.490	35.117	34.653	37.494
2021	32.702	31.681	33.239	32.160	31.808	30.094	30.811	31.592	30.049	28.818	27.403	27.339	30.641
Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)													
2019	6.333	4.761	6.634	10.122	9.412	10.404	8.092	6.422	4.226	3.427	4.833	6.598	6.772
2020	9.094	11.144	10.485	12.224	15.884	16.564	13.910	9.561	6.268	7.058	8.815	8.716	10.810
2021	7.736	6.830	7.625	7.082	7.250	6.468	6.711	7.153	6.711	6.061	5.816	5.290	6.727

Sumber : BPS 2022

Berdasarkan Tabel 6. Perkembangan harga konsumen bawang merah di Indonesia selama periode 2019 – 2021 menunjukkan kecenderungan meningkat namun harga di tingkat produsen relatif stabil. Pada tahun 2019 harga produsen bawang merah meningkat dari Rp.23.345/kg di bulan Januari menjadi Rp.24.151/kg di bulan Desember. Tahun 2020 harga produsen bawang merah dari Rp.24.538/kg bulan Januari menjadi Rp.25.937/kg bulan Desember. Pada tahun 2021 harga produsen bawang merah mengalami penurunan sebesar Rp.2.917, dari Rp.24.966/kg pada bulan Januari menjadi Rp.22.049/kg pada bulan Desember. Harga bawang merah tertinggi di tingkat produsen pada periode 2019 - 2021 terjadi pada bulan Juni 2020 sebesar Rp.30.589/kg.

Jika dibandingkan harga di tingkat produsen, maka harga di tingkat konsumen lebih fluktuatif. Rata-rata harga bawang merah di tingkat konsumen pada tahun 2019 sebesar menjadi Rp. 30.082/kg. pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar Rp. 37.494/Kg, namun pada tahun 2021 rata-rata harga konsumen

bawang merah menurun dibandingkan tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 30.641/Kg.

Marjin harga bawang merah adalah selisih antara harga di produsen dan harga konsumen. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Margin pemasaran mewakili selisih antara harga jual dan harga pembelian masing-masing rantai pemasaran. Perbedaan ini terjadi karena setiap rantai pemasaran melakukan fungsi pemasaran yang disertakan dalam komponen biaya pemasaran. Biaya pemasaran bawang merah terdiri dari biaya pengemasan, biaya penyimpanan, biaya transportasi, biaya penyortiran, biaya grading, dan biaya penimbangan. Semakin banyak rantai pemasaran yang terjadi maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk konsumen (BPS dan Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian 2022).

Kendala-kendala tersebut tidak dapat dihindarkan untuk terjadi di tingkat Desa. Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka menjadi salah satu Desa yang mayoritas masyarakatnya pekerjaan utamanya menjadi petani atau buruh tani bawang merah. Dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani akan dilihat kesejahteraan rumah tangga petani, apakah keluarga petani bawang merah hanya mampu mencukupi kebutuhannya setiap hari dengan pendapatan yang diperoleh keluarga petani, atukah petani sudah dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangga pada keinginan-keinginan lainnya disamping kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis nilai tukar pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
- 2) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- 1) Besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
- 2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Penulis, penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana untuk menerapkan teori yang telah di peroleh selama masa perkuliahan dan penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah, serta sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana.
- 2) Petani, sebagai bahan tambahan pengetahuan dalam memotivasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan usahatani bawang merah.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan acuan dan upaya peningkatan dalam perekonomian masyarakat.
- 4) Peneliti lain, menambah pengetahuan dan memberikan informasi sebagai referensi dalam penelitian ini.